

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Pengertian Kalimat

Sanusi (2006:105) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara keta-tabahasaan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti kesenyapan. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Kalimat adalah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pikiran yang relatif lengkap (Mustakim, 1994: 65). Sejalan dengan pendapat tersebut, Moeliono Dardjowidjojo, ed. (2003:35) mengemukakan bahwa kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Menurut Kridalaksana (1993:92) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Chaer (1994: 240) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Agak berbeda dengan pendapat di atas, Ramlan (1995: 27) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Menurut Samsuri (1982: 54) dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Kalimat Indonesia* mengemukakan bahwa kalimat ialah untaian berstruktur dari kata-kata.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis lebih mengacu kepada pendapat Sanusi karena pendapat tersebut sesuai dengan masalah penelitian yaitu tentang kalimat.

## 2.2 Macam-macam Kalimat

Menurut (Sanusi, 2006:107) kalimat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, sesuai dengan sudut tinjauannya. (1) kalimat menurut bentuknya dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (2) kalimat berdasarkan maknanya dibedakan menjadi empat macam: kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru, (3) kalimat berdasarkan peranan subjeknya dibedakan atas kalimat aktif dan kalimat pasif, dan (4) kalimat berdasarkan kelas kata dan predikatnya dibedakan atas kalimat verbal, kalimat nominal, kalimat adjektival, dan kalimat numeral, (5) kalimat ditinjau dari efektif tidaknya suatu kalimat dibedakan menjadi kalimat efektif dan kalimat tidak efektif. Menurut (Chaer, 1994:241-251) kalimat dibedakan menjadi lima bagian yaitu, (1) kalimat inti dan kalimat non-inti, (2) kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (3) kalimat mayor dan kalimat minor, (4) kalimat verbal dan kalimat non-verbal, dan (5) kalimat bebas dan kalimat terikat, sedangkan menurut (Moeliono dan Dard-jowijoyo, (1997:32)) kalimat dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi bentuknya dan segi maknanya. (1) kalimat ditinjau dari segi bentuknya kalimat dapat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk, dan (2) kalimat ditinjau dari segi maknanya dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat interogatif atau kalimat tanya, kalimat imperatif atau kalimat perintah, kalimat eksklamatif atau kalimat seruan, dan kalimat empatik atau kalimat penegas. Jenis kalimat dapat ditinjau dari sudut (1) jumlah klausanya, (2) bentuk sintaksisnya, (3) kelengkapan unsurnya, dan (4) susunan subjek dan predikatnya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat lazim dibagi atas kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat interogatif atau kalimat tanya, kalimat imperatif atau kalimat perintah, kalimat eksklamatif atau kalimat seruan. Dilihat dari segi

kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat lengkap atau kalimat major dan kalimat taklengkap atau kalimat minor. Kalimat dari segi susunan subjek dan predikatnya dapat dibedakan atas kalimat biasa dan kalimat inversi (Alwi Hasan dkk, 2003:336-337).

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas mengenai macam-macam kalimat, pe-nulis mengacu kepada pendapat Sanusi yang mengatakan bahwa kalimat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, sesuai dengan sudut tinjauannya. (1) kalimat menurut bentuknya dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (2) kalimat berdasarkan maknanya dibedakan menjadi empat macam: kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru, (3) kalimat berdasarkan peranan subjeknya dibedakan atas kalimat aktif dan kalimat pasif, dan (4) kalimat berdasarkan kelas kata dan predikatnya dibedakan atas kalimat verbal, kalimat nominal, kalimat adjektival, dan kalimat numeral, (5) kalimat ditinjau dari efektif tidaknya suatu kalimat dibedakan menjadi kalimat efektif dan kalimat tidak efektif.

Berikut ini akan diuraikan pengertian-pengertian dari jenis kalimat tersebut.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitahukan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Kalimat perintah adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Kalimat seru adalah kalimat yang mengungkapkan rasa hati pembicara: perasaan gembira, kagum, sedih, heran, jijik, dan lain-lain. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Kalimat efektif adalah kalimat yang komunikatif, sesuai dengan kaidah ke-bahasaan yang berlaku, hemat kata dan logis sedangkan kalimat tidak efektif

adalah kalimat yang tidak komunikatif, tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, tidak hemat kata dan tidak logis.

Dari berbagai macam kalimat di atas penulis hanya memfokuskan penelitian terhadap kalimat berdasarkan efektif tidaknya suatu kalimat.

## **2.3 Kalimat Efektif**

### **2.3.1 Pengertian Kalimat Efektif**

Menurut (Sanusi, 1996:114) kalimat efektif adalah kalimat yang komunikatif, sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, hemat kata dan logis. Kalimat dikatakan efektif jika (1) sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, (2) memperhatikan unsur kesejajaran (jika kalimat tersebut mengandung rincian), (3) logis, (4) memperhatikan unsur kecermatan (tidak mengandung kata yang berlebihan), (5) cermat dalam penggunaan dan pembentukan kata.

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami oleh pendengar/pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya (Suyanto, 2011:48). Dapat pula diartikan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas yang mudah dipahami orang lain secara cepat. Sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara (Sabari Akhadiah, dkk, 1988:116). Menurut (Putrayasa, 2009:47) kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara sempurna karena memenuhi syarat-syarat pembentuk kalimat efektif tersebut. Kalimat efektif adalah suatu jenis kalimat yang dapat memberikan efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kejelasan informasi (Mustakim, 1994:85).

Untuk kejelasan penelitian ini penulis mengacu pada pendapat Sanusi yang mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang komunikatif, sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, hemat kata dan logis

### **2.3.2 Ciri-ciri Kalimat Efektif**

Menurut (Sanusi, 1996:114) kalimat dikatakan efektif jika (1) sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, (2) memperhatikan unsur kesejajaran (jika kalimat tersebut mengandung rincian), (3) logis, (4) memperhatikan unsur kehematan (tidak mengandung kata yang berlebihan), (5) cermat dalam penggunaan dan pembentukan kata. Suatu kalimat dianggap efektif apabila dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula oleh pembaca atau pendengar. Oleh sebab itu, kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) kesatuan dan kesepadanan, (2) kesejajaran, (3) penekanan, (4) kehematan dalam mempergunakan kata, dan (5) kevariasian dalam struktur kalimat (Suyanto, 2011:50-59). Ciri-ciri kalimat efektif menurut Sabari Akhadiad, dkk sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Suyanto. Kalimat efektif menurut (Putrayasa, 2009:54) memiliki empat sifat/ciri, yaitu: (1) kesatuan, (2) kehematan, (3) penekanan, dan (4) kevariasian sedangkan menurut (Mustakim, 1994:90) kalimat efektif memiliki kriteria sebagai berikut, (1) kelengkapan, (2) kesejajaran, (3) kehematan, dan (4) variatif.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, penulis mengacu kepada pendapat Sanusi yang mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang komunikatif, sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, hemat kata dan logis. Agar kalimat yang diungkapkan efektif, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam ragam tulis antara lain (1) kejelasan subjek dan predikat, (2) kesejajaran (jika kalimat mengandung rincian), (3) kelogisan, (4) kehematan kata

(tidak menggunakan kata yang berlebihan) dan, (5) kecermatan dan (6) ketepatan penggunaan ejaan. Berikut ini diuraikan secara rinci aspek-aspek tersebut.

## 1. Subjek dan Predikat

Menurut (Sanusi, 2002:2) dalam ragam tulis, kalimat yang benar sekurang-kurangnya terdiri atau subjek (S) dan predikat (P). Subjek adalah sesuatu yang menjadi inti pembicaraan. Predikat adalah hal yang menjelaskan inti pembicaraan atau menjelaskan subjek.

Apabila tidak terdiri atas unsur subjek dan predikat, suatu pernyataan tidak dapat disebut kalimat. Pernyataan yang seperti itu disebut frasa (kelompok kata). Perhatikan contoh berikut ini.

(1) *Tian ngerasa jadi pendekar kelompok tengagalan-tenggalan.*  
'Mereka merasa menjadi pendekar kelompok masing-masing'.

(2) *Masalah inji ngebutuhko pemikeghan sai serius.*  
'Masalah ini membutuhkan pemikiran yang serius'.

Pada contoh (1), kata *tian* '*mereka*' merupakan subjek, sedangkan yang lainnya merupakan predikat. Pada contoh (2), subjeknya adalah *masalah* '*masalah*', sedangkan yang lainnya merupakan predikat.

Subjek dapat diketahui dengan cara mengajukan pertanyaan *sapa* '*siapa*' atau *api* '*apa*'. Predikat dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan *mengapi* '*mengapa*'. Untuk mengetahui subjek pada kalimat (1), kita mengajukan pertanyaan *sapa* '*siapa*'? Jawaban pertanyaan itu adalah *tian* '*mereka*'. Untuk mengetahui subjek pada kalimat (2) kita mengajukan pertanyaan *api?* '*apa?*' Jawaban pertanyaan itu adalah *masalah*. Kata *tian* '*mereka*' merupakan subjek kalimat pada contoh (1) dan kata *ma-salah* merupakan subjek kalimat pada contoh (2). Andaikan tidak ada kata yang dapat dijadikan jawaban pertanyaan itu, berarti subjek tidak ada. Dengan demikian, rangkaian kata itu bukanlah kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

(3) *ngadako pertandingan sepak bola di kecamatan*  
'mengadakan pertandingan sepak bola di kecamatan'

(4) *haga ngumumko hasil pertandingan bulan nimbi*  
'akan mengumumkan hasil pertandingan bulan kemarin'

Pada contoh (3) dan (4) di atas bukanlah kalimat karena kedua contoh di atas tidak memiliki subjek.

Subjek kalimat tidak oleh didahului langsung oleh kata tugas seperti di 'di'.

(5a) *Di Unila haga ngadako pameran kesenian.*  
'Di Unila akan mengadakan pameran kesenian'.

(6a) *Di siaran televisi lamon hal sai ngeniko dampak jahal bagi sanak-sanak.*  
'Pada siaran televisi banyak hal yang memberikan dampak buruk bagi anak-anak'.

Subjek kalimat pada contoh (5a) dan (6a) tidak jelas karena didahului langsung oleh kata tugas.

Agar subjeknya jelas, kata tugas *di* 'di' pada contoh dihilangkan.

(5b) *Unila haga ngadako pameran kesenian.*  
'Unila akan mengadakan pameran kesenian'.

(6b) *Siaran televisi lamon hal sai ngeniko dampak jahal bagi sanak-sanak.*  
'Siaran televisi banyak hal yang memberikan dampak buruk bagi anak-anak'.

Jika kata tugas (5a) dan (6a) akan dipergunakan, predikat kalimat harus diubah men-jadi verba pasif. Dengan demikian, subjek kalimat akan muncul, tetapi letaknya di se-belah kanan verba, seperti terlihat pada contoh (5c) dan (6c) berikut ini.

(5c) *Di Unila haga diadako pameran kesenian.*  
'Di Unila akan diadakan pameran kesenian'.

(6c) *Di siaran televisi lamon hal sai dikeniko dampak jahal bagi sanak-sanak.*  
'Pada siaran televisi banyak hal yang memberikan dampak buruk bagi anak-anak'.

Predikat kalimat terdiri atas dua macam, yakni *katakerja* dan *bukan kata kerja*. Akan tetapi, kata kerja tidak dapat menduduki fungsi predikat jika kata kerja itu terdapat kata *sai* 'yang'. Perhatian contoh berikut ini.

(7a) *Mahasiswa Unila ngadako demo.*  
'Mahasiswa Unila mengadakan demo'.

bandingkan dengan

(7b) *Mahasiswa Unila sai ngadako demo*  
'Mahasiswa Unila yang mengadakan demo'

(8a) *Sanak bekawai suluh udi.*  
'Anak berbaju merah itu'.

bandingkan dengan

(8b) *Sanak sai bekawai handak udi*  
'Anak yangberbaju merah itu'

Contoh pada (7a) dan (8a) merupakan kalimat karena masing-masing contoh itu terdiri atas (S) dan (P). Contoh (7b) dan (8b) bukan kalimat karena tidak terdiri atas unsur S dan P.

## 2. Kesejajaran

Dalam kalimat yang mengandung rincian, faktor *kesejajaran* perlu diperhatikan. Kesejajaran adalah kesamaan kelas kata yang digunakan dalam rincian. Maksudnya, jika rincian pertama menggunakan *kata kerja*, rincian kedua dan seterusnya juga menggunakan *kata kerja*. Kalau rincian pertama menggunakan *kata benda*, rincian kedua dan seterusnya juga menggunakan *kata benda*. Andaikan rincian pertama menggunakan *kata benda+yang*, rincian kedua dan seterusnya juga menggunakan *kata benda+yang* (Sanusi, 2002:4). Perhatikan contoh berikut.

(9a) 1. *Makni kambing udi ngelaheghko anakni.*  
'Induknya kambing itu melahirkan anaknya'.

2. *Makni kambing udi ngenyusui anakni.*  
'Induknya kambing itu menyusui anaknya'.

3. *Makni kambing udi ngeghawat anakni.*  
'Induknya kambing itu merawat anaknya'.

(9b) 1. *Anak kambing udi dilahheghko makni.*  
'Anak kambing itu dilahirkan induknya'.



2. *Anak kambing udi disusui makni.*  
'Anak kambing itu disusui induknya'.

3. *Anak kambing udi dighawat makni.*  
'Anak kambing itu dirawat induknya'.

(10) *Pembangunan masjid udi ngemeghlukan dana sai lamon ghik waktu sai saka.*

'Pembangunan masjid itu memerlukan dana yang banyak dan waktu yang lama'.

### 3. Kelogisan

(Sanusi, 2002:5) mengemukakan bahwa kalimat dikatakan logis jika logika mendukung wujud kalimat itu. Meskipun suatu kalimat benar menurut struktur, ada subjek dan ada predikat, jika tidak mendukung informasi yang dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengar, kalimat itu dikatakan tidak logis. Dengan perkataan lain kalimat itu tidak efektif. Perhatikanlah contoh berikut ini.

(11a) *Akhmad Arafiq ngejongi juara keghua lomba karate tingkat provinsi.*  
'Akhmad Arafiq menduduki juara kedua lomba karate tingkat provinsi'.

(12a) *Mayat bakas sai dihaluko udi semakkungni ghisok bolak-balik di dija.*  
'Mayat laki-laki yang ditemukan itu sebelumnya sering mondar-mandir di sini'.

Kalimat pada contoh (11a) dan (12a) tidak logis. Pada contoh (11a), tidak mungkin juara *dijongi* 'juara diduduki' yang hanya bisa diduduki adalah suatu benda yang nyata, misalnya kursi, sedangkan juara bukan berupa benda dan tidak nyata. Pada contoh (12a) tidak logis karena tidak mungkin seseorang yang sudah meninggal mayatnya bisa jalan-jalan. Agar kalimat pada contoh (11a) dan (12a) logis, kalimat itu diubah sebagai berikut.

(11b) *Akhmad Arafiq jadi juara keghua lomba karate tingkat provinsi.*  
'Ahmad Arafiq menjadi juara kedua lomba karate tingkat provinsi'.

(12b) *Semakkung meninggal, bakas sai mayatni dihaluko udi ghisok bolak balik dija.*

‘Sebelummeinggal, laki-laki yang mayatnya ditemukan itu sering mondar mandir di sini’.

#### 4. Kehematan

Menurut (Sanusi, 2002:6) kalimat dikatakan hemat jika kata-kata yang digunakan ti-dak berlebihan. Pengertian *hemat* di sini bukan berarti kita bisa menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan. Penghematan dilakukan terhadap kata-kata ya-ng berlebihan. Maksudnya, andaikan kata-kata itu dihilangkan, kalimat itu tetap ko-munikatif, maknanya tidak berubah, dan tidak bertentangan dengan kaidah tata bahasa. Banyak dijumpai pemakain dua kata yang mengandung makna yang sama dipakai se-kaligus dalam sebuah kalimat. Hal semacam itu termasuk pemakaian kata yang mu-bazir atau penggunaan kata yang tidak hemat.

Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam kehematan.

1. Tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak.

Contoh:

(13a) *Kaban tamu-tamu ghadu dipeghsilako mejong.*  
‘Para tamu-tamu sudah dipersilakan duduk’.

(14a) *Di delom karangan udi lamon kesalahan-kesalahan ejaan.*  
‘Di dalam karangan itu banyak kesalahan-kesalahan ejaan’.

Seharusnya

(13b) *Kaban tamu adu dipeghsilako mejong.*  
‘Para tamu sudah dipersilakan duduk’.

(14b) *Di delom karangan udi lamon kesalahan ejaan.*  
‘Di dalam karangan itu banyak kesalahan ejaan’.

Kata *kaban* ‘para’ dan *lamon* ‘banyak’ menunjukkan makna jamak. Karena itu, kata benda yang mengikutinya tidak perlu diulang.

2. Menghindai pemakain superordinat pada hiponimi

Contoh:

(15a) *Kawaini bewaghna handak.*  
'Bajunya berwarna putih'.

(16a) *Ia geghing nganik buah apel.*  
'Dia suka makan buah apel'.

Seharusnya

(15b) *Kawaini handak.*  
'Bajunya putih'.

(16b) *Ia geghing nganik apel.*  
'Dia suka makan apel'.

Kata *handak* 'putih' (*halom* 'hitam', *suluh* 'merah', *kuning* 'kuning', *dsb*) adalah hi-ponim terhadap kata warna sedangkan kata *apel* (*limau* 'jeruk', *putti* 'pisang', *gedang* 'pepaya', *dsb*) adalah hiponim terhadap kata buah. Dalam hiponim telah terkandung makna dasar kelompok makna yang bersangkutan. Jadi, kata *handak* 'putih', mengandung makna dasar kelompok warna; kata *apel* mengandung makna dasar kelompok buah. Karena itu, sebaiknya hindarkan pemakaian hiponim.

3. Menghilangkan pengulangan subjek.

Contoh:

(17a) *Andi geluk ngubah rencana seghadu ia betungga jama pippinan perusahaan udi.*  
'Andi segera mengubah rencanya setelah dia bertemu dengan pimpinan perusahaan itu'.

Subjek pada kalimat di atas terdapat kata *Andi* yang diulang dengan kata *ia* 'dia'.

Seharusnya

(17b) *Andi geluk ngubah rencana seghadu ia betungga jama pippinan perusahaan udi.*  
'Andi segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pimpinan perusahaan itu'.

4. Mengindari kesinoniman dalam satu kalimat.

Contoh:

(18a) *Penduduk Indonesia kelamonan beghagama Islam.*  
'Penduduk Indonesia kebanyakan beragama Islam'.

Seharusnya

(18b) *Penduduk Indonesia kelamonan Islam.*  
'Penduduk Indonesia kebanyakan Islam'.

## 5. Kecermatan

(Sanusi, 2002:8) mengemukakan bahwa kata merupakan salah satu unsur dasar kalimat yang sangat penting. Penggunaan atau pembentukan kata yang tidak cermat mengakibatkan nalar yang terkandung dalam kalimat terganggu. Oleh karena itu, penggunaan kata dalam kalimat perlu diperhatikan.

Menurut (Sanusi, 2002:8) terdapat ketentuan penggunaan beberapa kata atau ungkapan sebagai berikut.

### 5.1 Penggunaan kata depan *di* 'di' dan *di* 'pada'.

Kata depan digunakan di depan kata benda konkret. Contoh: *di kantogh* 'di kantor', *di lamban* 'di rumah', *di sekula* 'di sekolah'. Kata depan *di* 'pada' digunakan di depan kata benda abstrak. Contoh *di waktu* 'pada waktu'. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk salah

(19a) *Ani ghatong di waktu ghani teghai.*  
'Ani datang di waktu hari hujan'.

Bentuk benar

(19b) *Ani ghatong di (pada) waktu ghani teghai.*  
'Ani datang di (pada) waktu hari hujan'.

## 5.2 Penggunaan *sai (satu) 'sesuatu'* dan *sai (satu) 'suatu'*.

Kata *sai (satu) 'sesuatu'* merupakan pengganti benda yang belum diketahui. Kata itu dapat berdiri sendiri. Kata *sai (satu) 'suatu'* merupakan penggolong benda dan tidak dapat berdiri sendiri. Jadi kata *sai (satu) 'sesuatu'* tidak diikuti kata benda, sedangkan kata *sai (satu) 'suatu'* harus diikuti kata benda. Perhatikanlah contoh berikut ini.

Bentuk salah

(20a) *Wat sai (sesuatu) cawa sai haga disampaiko.*  
'Ada sesuatu pembicaraan yang akan disampaikan'.

Bentuk benar

(20b) *Wat sai (sesuatu) sai haga disampaiko.*  
'Ada sesuatu yang akan disampaikan'.

atau

(20c) *Wat sai (suatu) cawa sai haga disampaiko.*  
'Ada suatu pembicaraan yang akan disampaikan'.

## 5.3 Penggunaan *pukul* dan *jam*.

Kata *pukul* menunjukkan waktu, sedangkan *jam* menunjukkan jangka waktu. Perhatikanlah contoh berikut.

(21a) *Peghtandingan haga dimulai jam 08.00 WIB.*  
'Pertandingan akan dimulai jam 08.00 WIB'.

Seharusnya

(21b) *Peghtandingan haga dimulai pukul 08.00 WIB.*  
'Pertandingan akan dimulai pukul 08.00 WIB'.

## 5.4 Penggunaan kata *anjakdi 'daripada'*.

Kata *anjakdi* 'daripada' digunakan untuk menyatakan perbandingan. Selain kepentingan itu, penggunaan *anjakdi* 'daripada' tidak tepat.

Contoh:

(22) *Lebih helau ngeni anjakdi neghima.*  
'Lebih baik memberi daripada menerima'.

(23) *Presiden ngenekanko bahwa delom pembangunan inji kepentingan anjakdi rakyat haghus dipeghhatiko.*  
'Presiden menekankan bahwa dalam pembangunan ini kepentingan daripada rakyat harus diperhatikan'.

Contoh (22) tepat karena menyatakan perbandingan, sedangkan contoh (23) tidak tepat karena tidak ada hal yang diperbandingkan.

### **5.5 Penggunaan kata *sai bagheh-bagheh* 'dan lain-lain' dan *sebagaini* 'sebagainya'.**

Penggunaan ungkapan atau pilihan kata *sai bagheh-bagheh* 'dan lain-lain' dan *sebagaini* 'sebagainya' tidak tepat jika sebelum rincian terdapat kata *misalni* 'misalnya', *injuk* 'seperti'.

Contoh:

Bentuk salah

(24a) *Ani ngusung lamon alat tulis, misalni pulpen, pensil, buku, ghik bagheh-bagheh.*  
'Ani membawa banyak alat tulis, misalnya pulpen, pensil, buku, dan lain-lain'.

Bentuk benar

(24b) *Ani ngusung lamon alat tulis, misalni pulpen, pensil, buku,*  
'Ani membawa banyak alat tulis, misalnya pulpen, pensil, buku.

Atau

(24c) *Ani ngusung lamon alat tulis, pulpen, pensil, buku, ghik bagheh-bagheh.*  
'Ani membawa banyak alat tulis, misalnya pulpen, pensil, buku, dan lain-lain'.

### 5.6 Penggunaan *di dipa* 'dimana', *sai sepa* 'yang mana', dan *akkunpa* 'bilamana'.

Kata *di dipa* 'yang mana', *sai sepa* 'yang mana', dan *akkunpa* 'bilamana' merupakan kata tanya. Jadi, kalimat yang diungkapkan tidak dimaksudkan untuk bertanya, penggunaan kata-kata itu tidak tepat. Kata *di dipa* 'di mana' digunakan untuk menanyakan tempat; *sai sepa* 'yang mana' digunakan untuk menanyakan pilihan; *akkunpa* 'bila-mana' digunakan untuk menanyakan waktu. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk salah

- (24a) *Gughu ngaji ngejelasko di dipa dicawako atughan bepakaian.*  
'Guru ngaji menjelaskan di mana dikatakan aturan berpakaian'.
- (25a) *Jama belajagh sai dipa beaghti gham nutuk ngecerdasko sanak bangsa*  
'Dengan belajar yang mana berarti kita turut mencerdaskan anak bangsa'.
- (26a) *Akunpa gham begghasil, ulun tuha gham pasti ngeghasa bangsa.*  
'Bilamana kita berhasil, orangtua kita pasti merasa bangga'.

Bentuk benar

- (24a) *Gughu ngaji ngejelasko tettang atughan bepakaian.*  
'Guru ngaji menjelaskan tentang aturan berpakaian'.
- (25a) *Jama belajagh beaghti gham nutuk ngecerdasko sanak bangsa*  
'Dengan belajar berarti kita turut mencerdaskan anak bangsa'.
- (26a) *Ki' gham begghasil, ulun tuha gham pasti ngeghasa bangsa.*  
'Jika kita berhasil, orangtua kita pasti merasa bangga'.

### 5.7 Ungkapan Idiomatik

Unsur-unsur ungkapan idiomatik sudah tetap. Jadi, unsur-unsur itu tidak boleh dikurangi atau dipertukarkan. Yang termasuk ungkapan idiomatik diantaranya adalah *se-hubungan jama* ‘*sehubungan dengan*’, *gegoh jama* ‘*sesuai dengan*’, *bekaitan jama* ‘*berkaitan dengan*’, *bekenaan jama* ‘*berkenaan dengan*’, *bebaghongan jama* ‘*ber-samaan dengan*’, *mak bebida jama* ‘*tida berbeda dengan*’, *bedasaghko atas* ‘*ber-dasarkan atas*’, *becawa tettang* ‘*berbicara tentang*’, *begantung di* ‘*bergantung pada*’, *tegantung di* ‘*tergantung di*’, *disebabko uleh* ‘*disebabkan oleh*’, dan *mak ubahni in-juk* ‘*tidak ubahnya seperti*’ (Sanusi, 2002:). Perhatikanlah contoh penggunaannya di bawah ini.

Bentuk salah

(27a) *Sehubungan* pegnyataan puaghi tettang masalah ina.

‘Sehubungan pernyataan saudara tentang masalah itu’.

(28a) *Kesuksesan* jelema kelawi *begantung* usaha sai dilakuko.

‘Kesuksesan seseorang sangat bergantung usaha yang dilakukan’.

(29a) *Bedasaghko* keputusan Majelis Hakim, Angelina Sondakh dinyatako  
*besalah*.

‘Berdasarkan keputusan Majelis Hakim, Angelina Sondakh dinyatakan  
bersalah’.

Bentuk benar

(27b) *Sehubungan* jamapegnyataan puaghi tettang masalah ina.

‘Sehubungan dengan pernyataan saudara tentang masalah itu’.

(28b) *Kesuksesan* jelema kelawi *begantung di* usaha sai dilakuko.

‘Kesuksesan seseorang sangat bergantung pada usaha yang dilakukan’.

(29b) *Bedasaghko atas* keputusan Majelis Hakim, Angelina Sondakh dinyatako  
*besalah*.

‘Berdasarkan atas keputusan Majelis Hakim, Angelina Sondakh  
dinyatakan bersalah’.

## 5.8 Penghubung Anak Kalimat dalam Kalimat Majemuk Bertingkat



Beberapa ketentuan yang berlaku dalam kalimat majemuk bertingkat adalah sebagai berikut.

Kalimat majemuk bertingkat (KMB) selalu terdiri atas induk kalimat (IK) dan anak kalimat (AK).

IK adalah inti gagasan, sedangkan AK merupakan keterangan.

IK dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, sedangkan AK tidak dapat berdiri sendiri.

IK tidak didahului oleh kata penghubung, sedangkan AK selalu didahului kata penghubung penanda AK. Kata penghubung penanda AK, antara lain, adalah *ing* 'agar', *bahwa* 'bahwa', *ki* 'jika', *ulah* 'karena', *waktu* 'ketika', *ki* 'kalau', *maka* 'maka', *se-hingga* 'sehingga', *seandaini* 'seandainya', *semakkung* 'sebelum', dan *sebab* 'sebab'.

AK dapat berpindah-pindah tempat, ada yang mendahului IK dan ada juga yang mengikuti IK.

Kesalahan yang sering dijumpai adalah dua kata penghubung anak kalimat digunakan sekaligus.

Kata hubung pertama berada pada kalimat pertama dan kata penghubung kedua berada pada kalimat lainnya, seperti terlihat pada contoh berikut.

Bentuk salah

(30a) *Ki acagha amal sinji sukses, maka hasilni dapok disumbangko mik ulun sai ngebutuhko.*

'Jika acara amal ini sukses, maka hasilnya dapat disumbangkan ke orang yang membutuhkan'.

(31a) *Ulahkebeghsihan ngerupako pangkal kesehatan, makagham dihaghapko selalu hughik sihat.*

'Karenakebersihan merupakan pangkal kesehatan, makakita diharapkan selalu hidup sehat'.

(32a) *Ulah pegusahaan bangkrut sehingga karyawan lamon sai dipecat.*

'Karena perusahaan bangkrut sehingga karyawan banyak yang dipecat'.

Penggunaan dua kata penghubung penanda AK seperti pada contoh di atas tidak benar. Agar diperoleh kalimat majemuk bertingkat yang benar, salah satu kata penghubung harus ditiadakan.

Kalimat pada contoh (30a), (31a), dan (32a) dapat diperbaiki seperti terlihat pada contoh berikut.

Bentuk benar

(30b) *Ki acagha amal sinji sukses, hasilni dapok disumbangko mik ulun sai ngebutuhko.*

‘Jika acara amal ini sukses, hasilnya dapat disumbangkan ke orang yang membutuhkan’.

(31b) *Ulahkebeghsihan ngerupako pangkal kesihatan, gham dihaghapko selalu hughik sihat.*

‘Karenakebersihan merupakan pangkal kesehatan, kita diharapkan selalu hidup sehat’.

(32b) *Ulahpeghusahaan bangkrut karyawan lamon sai dipecat.*

‘Karena perusahaan bangkrut karyawan banyak yang dipecat’.

## 5.9 Kata Penghubung dalam Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal tidak boleh diawali kata *sehingga* ‘*sehingga*’, *sedangko* ‘*sedangkan*’, *sebab* ‘*sebab*’, *ulah* ‘*karena*’, *walaupun* ‘*walaupun*’, atau kata penghubung yang la-innya. Jika kalimat tunggal diawali kata penghubung, bagian kalimat itu akan menjadi anak kalimat yang tidak memiliki induk kalimat. Perhatikanlah contoh berikut ini.

Bentuk salah

(33a) *Pendidikan ngebutuhko baya sai mahal. Sehingga lamon sanak putus sekula.*

‘Pendidikan membutuhkan biaya yang mahal. Sehingga banyak anak putus sekolah’.

(34a) *Ayah lapak mik kantor. Sedangko ibu lapah mit pasagh’.*

‘Ayah pergi ke kantor. Sedangkan ibu pergi ke pasar’.

(35a) *Adik mawat cakak kelas. Sebab ia malas belajagh.*

‘Adik tidak naik kelas. Sebab ia malas belajar’.

(36a) *Unyin pelajagh peringati ghani kemerdekaan. Baik pelajagh tikkat sekolah dasagh agapun tikkat menengah.*

‘Semua pelajar memperingati hari kemerdekaan. Baik pelajar tingkat sekolah dasar maupun tingkat sekolah menengah’.

(37a) *Kesuksesan anak dipengaghuhi uleh peghanan ulun tuha. Ulah ulan tuha ngeghupako motivator utama anak.*

‘Kesuksesan anak dipengaruhi oleh peranan orang tua. Karena orang tua merupakan motivator utama anak’.

Kalimat yang diawali kata yang bercetak miring pada contoh di atas tidak baku karena kalimat itu bunting, kalimat yang terpenggal dari kalimat sebelumnya. Agar efektif, kalimat-kalimat itu diperbaiki sebagai berikut.

Bentuk benar

(33a) *Pendidikan ngebutuhko baya sai mahal sehingga lamon sanak-sanak putus sekula.*

‘Pendidikan membutuhkan biaya yang mahal sehingga banyak anak-anak putus sekolah’.

(34a) *Ayah lapak mik kantor, sedangko ibu lapah mit pasagh’.*

‘Ayah pergi ke kantor, sedangkan ibu pergi ke pasar’.

(35a) *Adik mawat cakak kelas sebab ia malas belajagh.*

‘Adik tidak naik kelas sebab ia malas belajar’.

(36a) *Unyin pelajagh peringati ghani kemerdekaan baik pelajagh tikkat sekolah dasagh agapun tikkat menengah.*

‘Semua pelajar memperingati hari kemerdekaan baik pelajar tingkat sekolah dasar maupun tingkat sekolah menengah’.

(37a) *Kesuksesan anak dipengaghui uleh peghanan ulun tuha ulah ulan tuha ngeghupako motivator utama anak.*

‘Kesuksesan anak dipengaruhi oleh peranan orang tua karena orang tua merupakan motivator utama anak’.

### 5.10 Ungkapan yang Menyiratkan Makna Akibat atau Simpulan

Ungkapan *jama ghen* ‘dengan demikian’ dan *ulah kaghena ina* ‘oleh karena itu’ menyiratkan makna akibat atau simpulan dari pernyataan sebelumnya. Kata *maka* juga mengandung makna akibat. Jika kedua kata yang bermakna ‘akibat’ digunakan sekaligus dalam satu kalimat, pemakaian itu berlebihan. Jadi, *penggunaan jama ghen* ‘dengan demikian’ atau *ulah kaghena ina* ‘oleh karena itu’ tidak boleh diikuti *maka*. Perhatikanlah contoh berikut.

Bentuk salah

(38a) *Jama ghena, maka gham haghush ngematuhi peghatughan sai wat.*  
'Dengan demikian, maka kita harus mematuhi peraturan yang ada'.

(39a) *Uleh kaghena ina, maka ulun tuha kelawi bepeghan.*  
'Oleh karena itu, maka orang tua sangat berperan'.

Bentuk benar

(38b) *Jama ghena, gham haghush ngematuhi peghatughan sai wat.*  
'Dengan demikian, kita harus mematuhi peraturan yang ada'.

(39b) *Uleh kaghena ina, ulun tuha kelawi bepeghan.*  
'Oleh karena itu, orang tua sangat berperan'.

### 5.11 Ungkapan baik.....hagapun 'maupun'...

Pasangan *baik* 'baik' adalah *hagapun* 'maupun', bukan *ataupun*, dan bukan *atau*. Perhatikanlah contoh penggunaannya berikut.

Bentuk salah

(40a) *Indonesia negagha sai kaya, baik segi budayani ataupun segi kekayaan alamni.*  
'Indonesia Negara yang kaya, baik segi budayanya ataupun segi kekayaan alamnya'.

Bentuk benar

(40b) *Indonesia negagha sai kaya, baik segi budayani hagapun segi kekayaan alamni.*  
'Indonesia Negara yang kaya, baik segi budayanya maupun segi kekayaan alamnya'.

### 5.12 Ungkapan antagha 'antara'..... ghik 'dan'...

Padanan *antagha* 'antara' adalah *ghik* 'dan', bukan *jama* 'dengan', dan bukan *nge-lawan* 'melawan'. Perhatikanlah penggunaannya berikut ini.

Bentuk salah

(41a) *Kekala antagha hasil jama usaha sai ghadu dilakuko mawat sesuai.*  
'Kadang-kadang antara hasil dengan usaha yang sudah dilakukan tidak sesuai'.

(42a) *Jemoh aga dilaksanako peghtandingan voli antagha ibu-ibu ngelawan muli'.*  
'Besok akan dilaksanakan pertandingan voli antara ibu-ibu melawan gadis'.

Bentuk benar

(41b) *Kekala antagha hasil ghik usaha sai ghadu dilakuko mawat sesuai.*  
'Kadang-kadang antara hasil dan usaha yang sudah dilakukan tidak sesuai'.

(42b) *Jemoh aga dilaksanako peghtandingan voli antagha ibu-ibu ghik muli'.*  
'Besok akan dilaksanakan pertandingan voli antara ibu-ibu dan gadis'.

### 5.13 Ungkapan lain 'bukan'... melainko 'melainkan'....

Pasangan lain 'bukan' adalah *melainko* 'melainkan', bukan *kidang* 'tetapi'. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk salah

(43a) *Gughu lain cuma sebagai pengajagh, kidang juga sebagai pendidik.*  
'Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik'.

Bentuk benar

(43b) *Gughu lain cuma sebagai pengajagh, melainko juga sebagai pendidik.*  
'Guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik'.

### 5.14 Ungkapan Penghubung yang Bertentangan

Penggunaan ungkapan penghubung yang bertentangan dalam sebuah kalimat perlu di-hindari.

Ungkapan yang dimaksud antara lain, adalah

*Kipak 'meskipun'... kidang 'tetapi'...*

*Walaupun 'walaupun' .... kadang 'namun' ...*

*Unyin 'semua' ....kecuali 'kecuali'....*

Perhatikan penggunaannya pada contoh berikut ini.

Bentuk salah

(44a) *Kipak ia ghadu beghusaha jama sekuat tenaga, kadang ia tetap kalah.*  
'Meskipun dia telah berusaha dengan sekuat tenaga, tetapi dia tetap kalah'.

(45a) *Walaupun teghai kedok nihan, kadang mawat ngughangi semangatni mit sekula.*  
'Walaupun hujan sangat deras, namun tidak mengurangi semangatnya pergi ke sekolah'.

(46a) *Unyin mughid diwajibko nutuk, kecuali.....*  
'Semua murid diwajibkan ikut, kecuali.....

Bentuk benar

(44b) *Kipak ia ghadu beghusaha jama sekuat tenaga, ia tetap kalah.*  
'Meskipun dia telah berusaha dengan sekuat tenaga, dia tetap kalah'.

(44c) *Ia ghadu beghusaha jama sekuat tenaga, kadang ia tetap kalah.*  
'Dia telah berusaha dengan sekuat tenaga, tetapi dia tetap kalah'.

(45b) *Walaupun teghai kedok nihan, mawat ngughangi semangatni mit sekula.*  
'Walaupun hujan sangat deras, tidak mengurangi semangatnya pergi ke sekolah'.

(45c) *Teghai kedok nihan, kadang mawat ngughangi semangatni mit sekula.*  
'Hujan sangat deras, namun tidak mengurangi semangatnya pergi ke sekolah'.

(46b) *Mughid diwajibko nutuk, kecuali.....*  
'Murid diwajibkan ikut, kecuali...

## 5.15 Penghubung Antarkalimat

Penghubung antarkalimat adalah kata atau ungkapan yang terletak pada awal kalimat. Kata atau ungkapan ini diletakkan setelah tanda baca akhir, diawali oleh huruf kapi-tal, dan diikuti tanda baca koma.

Kata atau ungkapan yang dimaksud, antara lain, adalah berikut ini:

*Aga kidang 'akan tetapi', .....*

*Jama ghenana 'dengan demikian', .....*

*Di sapping ina 'di samping itu', ....*

*Jadi 'jadi', .....*

*Misalni 'misalnya', ....*

*Kipak ghenana 'meskipun demikian', ....*

*Kidang 'namun', ....*

*Ulah kaghena ina 'oleh karena itu', ....*

*Peghtama 'pertama', .....*

*Selanjutni 'selanjutnya', ....*

*Selain ina 'selain itu', ....*

*Sebenoghni 'sebenarnya', ....*

*Sebalikni 'sebaiknya', ....*

*Sehubungan jama ina 'sehubungan dengan itu', ....*

*Walaupun ghenana 'walaupun demikian', ....*

Contoh penggunaan

(47) *Ia ghadu beghusaha jama sekuat tenaga. Akan tetapi, ia tetap kalah.*  
'Dia telah berusaha dengan sekuat tenaga. Akan tetapi dia tetap kalah'.

(48) *Bukti-bukti sai wat kughang ngemenuhi peghsyaratan. Jadi, peghli dilakuko penyepokan bukti ampai.*  
'Bukti-bukti yang ada kurang memenuhi persyaratan. Jadi, perlu dilakukan pencarian bukti baru'.

## 5.16 Perulangan

Sehubungan dengan perulangan, ada dua hal yang perlu dikemukakan. Pertama, perulangan kata majemuk atau kata gabung. Kedua, perulangan yang didahului oleh kata bermakna jamak.

Kata majemuk atau kata gabung akan diulang, yang diulang hanyalah kata pertama. Kata berikutnya (yang menerangkan kata pertama) tidak diulang karena keterangan itu sama saja kedudukannya, baik menerangkan benda tunggal maupun benda jamak. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk benar            Bentuk salah

(49) rumah makan → rumah-rumah makan

(50) jalan raya → jalan-jalan raya

Kata yang didahului oleh kata bermakna jamak tidak perlu diulang karena dengan begitu pengertian jamaknya menjadi dua kali. Akibatnya, kalimat yang diungkapkan menjadi rancu atau kacau. Kata yang bermakna jamak, antara lain, adalah *pepigha* 'beberapa', *nayah/lamon* 'banyak', *deghetan* 'deretan', *hadighin* 'hadiri', *kumpulan* 'kumpulan', *kaban* 'para', *ghangkaian* 'rangkaiian', *unyin* 'semua', *sekalian* 'se-kalian', dan *segala* 'segala'. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk salah

(51a) *Bapak-bapak, Ibu-ibu, para hadirin sai ikam hoghmati.*  
'Bapak-bapak, Ibu-ibu, para hadirin yang saya hormati'.

(52a) *Para hadirin sai teghhoghat.*  
'Para hadirin yang terhormat'.

(53a) *Unyin dosen-dosen lagi ghapat.*  
'Semua dosen-dosen sedang rapat'.

(54a) *Atas peghhatian Puaghi, sikam ucakko lamon-lamon teghima kasih.*  
'Atas perhatian Saudara, kami ucapkan banyak-banyak terima kasih'.

Bentuk benar

(51b) *Bapak-bapak ghik Ibu-ibu, sai ikam hoghmati.*  
'Bapak-bapak dan Ibu-ibu, yang saya hormati'.



- (52b) *Hadirin sai tehogmat.*  
 ‘Hadirin yang terhormat’.
- (53b) *Unyin dosen lagi ghapat.*  
 ‘Semua dosen sedang rapat’.
- (53c) *Dosen-dosen lagi ghapat.*  
 ‘Dosen-dosen sedang rapat’.
- (54b) *Ataspeghhatian Puaghi, sikam ucakko lamon teghima kasih.*  
 ‘Atas perhatian Saudara, kami ucapkan banyak terima kasih’.

### 5.17 Kata Kerja Transitif

Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang meghendaki hubungan langsung de-ngan objek, tidak boleh diikuti kata *tettang* ‘tentang’ atau *ngenai* ‘mengenai’.

Contoh kata kerja transitif: *nyawako* ‘membicarakan’, *ngediskusiko* ‘mendiskusikan’, *nyeghitako* ‘menceritakan’, *ngajaghko* ‘mengajarkan’, *ngenipandaiko* ‘memberitahu-kan’, *ngebahas* ‘membahas’, *ngenelaah* ‘menelaah’, dan *neliti* ‘meneliti’. Perhati-kanlah contoh penggunaan yang salah dan yang benar di bawah ini.

Bentuk salah

- .... *nyawako tettang ‘membicaraka tentang’* ....
- .... *Ngediskusiko ngenai ‘mendiskusikan mengenai’* ....
- .... *ngebahas tettang ‘membahas tentang’* ....

Bentuk benar

- .... *nyawako ‘membicarakan’* ....
- .... *Ngediskusiko ‘mendiskusikan’* ....
- .... *ngebahas ‘membahas’* ....

Bentuk salah

- (55a) *Ghapatudi nyawako tettang kecakakan BBM.*  
 ‘Rapat itu membicarakan tentang kenaikan BBM’.

(56a) *Di lom ghapat udi, Andi ngebahas ngenai ghepa cagha ngeningkatko SDM sai ghadu wat.*

‘Di dalam rapat itu, Andi membahas mengenai bagaimana cara meningkatkan SDM yang sudah ada’.

Bentuk benar

(55b) *Ghapat udi nyawako kecakakan BBM.*

‘Rapat itu membicarakannya BBM’.

(56b) *Di lom ghapat udi, Andi ngebahas ghepa cagha ngeningkatko SDM sai ghadu wat.*

‘Di dalam rapat itu, Andi membahas bagaimana cara meningkatkan SDM yang sudah ada’.

## **2.4 Kemampuan Membuat Kalimat**

Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Depdiknas, 2008:997). Menurut (Danim, 1994: 12) kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Membuat berasal dari kata kerja buat yang mendapat prefis *me-* yang artinya mencip-takan (menjadikan, menghasilkan) sesuatu benda (barang, dsb.) (Depdiknas, 2008:241).

Dari pengertian itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membuat kalimat adalah kesanggupan seseorang membuat suatu kalimat.